

Training on Preparing Test Instruments Containing High Order Thinking Skills (HOTS) at Al-Kautsar PK Kartasura Muhammadiyah Middle School

Laili Etika Rahmawati , Winda Dwi Lestari, Zahy Riswahyudha Ariyanto

¹ Department of Indonesian Language and Literature, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Master of Indonesian Language Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Abstract

So far there has been a tendency that teachers have not prepared HOTS questions that test students' higher-level thinking abilities. The aim of this service is to provide training to teachers in compiling HOTS test instruments. This activity was carried out in three stages, namely pre-test, training and assistance in preparing test instruments containing HOTS. This activity was held at Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura Middle School in 2018. The target partners were teachers at Al-Kaustar Muhammadiyah Middle School, consisting of 12 participants. The results of this service show that there is still a tendency for teachers to use LOTS questions and not understand how to prepare HOTS questions. There were findings that there was a teacher's perception that the questions had to be exactly the same as the material being taught to students so that many of the questions were dominated by multiple choice which tested students' memorization alone. The questions written do not meet HOTS standards.

Keywords: *Keyword 1; Keyword 2; keyword 3 [Century 10 pt, italic]*

Pelatihan Penyusunan Instrumen Tes Bermuatan *High Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura

Abstrak

Selama ini terdapat kecenderungan bahwa guru belum menyusun soal-soal HOTS yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam menyusun instrument tes bermuatan HOTS. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan yakni pre tes, pelatihan dan pendampingan penyusunan instrument tes bermuatan HOTS. Kegiatan ini diselenggarakan di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura pada 2018. Adapun mitra sasaran adalah guru SMP Muhammadiyah Al-Kaustar yang terdiri dari 12 peserta. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan guru menggunakan soal LOTS dan belum memahami cara penyusunan soal HOTS. Terdapat temuan adanya persepsi guru yang menyatakan bahwa soal haruslah sama persis dengan materi yang diajarkan ke siswa sehingga banyak soal didominasi pilihan ganda yang menguji hafalan siswa semata. Soal-soal yang dituliskan belum memenuhi standar HOTS.

Keywords: *HOTS; evaluation; test; question*

1. Pendahuluan

Kecakapan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan di era 5.0 ini [1]. Apabila seseorang mampu berpikir tinggi maka akan memotivasi seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam atas permasalahan yang dihadapinya. Di era ini, cara fikir kreatif dan analisis terhadap suatu permasalahan sangat diperlukan. Dalam kehidupan, peserta didik harus kreatif dan mampu menghadapi permasalahannya [2]. Dalam standar evaluasi global misalnya dalam program PISA, kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sangat diuji [3].

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat dimiliki siswa jika guru menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, salah satunya dengan menyusun soal-soal bermuatan HOTS [4]. Sebagai upaya untuk menciptakan siswa unggul, pendidik memang harus dapat menciptakan soal-soal yang semacam ini di kelas yang diampunya [5]. Kemampuan tingkat tinggi siswa seperti menganalisis (level C4), mengevaluasi (level C5), dan mengkreasi (level C6) [6]. HOTS mengacu pada taksonomi Bloom yang membagi pembelajaran menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik [7]. Kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) [8].

Diperlukan latihan yang konsisten agar siswa terbiasa dengan soal-soal berbentuk penalaran dan analisis serta kontekstual [9]. Sayangnya, soal-soal bermuatan HOTS belum banyak digunakan di sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan siswa masih kurang dalam memahami informasi yang kompleks, pemecahan masalah, penggunaan alat, prosedur, *problem solving*, dan menginvestigasi [10]. Dari hal itu menunjukkan ditemukan fakta bahwa siswa Indonesia masih kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berbentuk penalaran karena terbiasa soal yang mengingat dan hafalan semata. Terjadi dominasi soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill/LOTS*) dibanding soal-soal bermuatan HOTS [11].

Pelatihan penyusunan soal HOTS sangat perlu dilakukan agar guru terlatih untuk membuat soal yang mempunyai kualitas tinggi [3]. Adanya fakta menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS banyak ditemukan di lapangan, sebagaimana hasil penelitian Santi, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa hasil survei yang dilakukan melalui Google Form hanya 24% guru di sekolah Cirebon memahami secara tepat konsep HOTS, sedangkan sisanya belum memahami HOTS [12]. Penelitian Hadipayitno (2020) menunjukkan bahwa masih ada stigma guru yang menganggap soal HOTS merupakan soal yang sulit sehingga cenderung dihindari [12]. Hasil penelitian Sudianto dan Kisno juga menemukan fakta yang sama bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS [13].

Sebagaimana fakta temuan beberapa peneliti sebelumnya di beberapa sekolah, kondisi yang sama juga terjadi di sekolah mitra. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan sebelumnya terdapat fakta kecenderungan dominasi soal LOTS dalam evaluasi pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS dan berpersepsi bahwa soal yang ideal adalah soal yang sekadar mudah dipahami siswa dan bersumber dari materi yang telah didapat sebelumnya, tanpa mempertimbangkan muatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan kreasi) pada soal.

Dari permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan perlu adanya pelatihan bagi guru untuk menyusun soal-soal HOTS. Untuk itu, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta menyelenggarakan “Pelatihan Penyusunan Soal HOTS bagi Guru SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK Kartasura” sebagai

upaya memberikan pemahaman kepada guru terkait kiat penyusunan soal HOTS dan melatih praktik langsung penyusunan soal HOTS.

Berbeda dengan pelatihan yang pernah dilakukan oleh peneliti dan tim pengabdian sebelumnya, kegiatan pengabdian yang tim kami lakukan lebih bervariasi diperuntukkan bagi seluruh guru pengampu mata pelajaran, tidak terbatas pada suatu guru mata pelajaran saja. Hal ini bertujuan agar antar guru lintas disiplin ilmu dapat berbagi terkait penyusunan soal HOTS.

2. Metode

Kegiatan diselenggarakan pada Sabtu, 20 Januari 2018. Mitra sasaran pada kegiatan PkM ini adalah SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Program Khusus Kartasura. Kegiatan diikuti sejumlah 12 peserta terdiri dari berbagai guru mata pelajaran. Metode kegiatan PkM ini meliputi tahapan pre tes, materi dan diskusi, serta dilanjut dengan praktik langsung penyusunan soal HOTS. Ketiga tahapan tersebut dikemas dalam bentuk lokakarya dengan topik “Pelatihan Penyusunan Soal HOTS Bagi Guru”.

3. Hasil dan Pembahasan

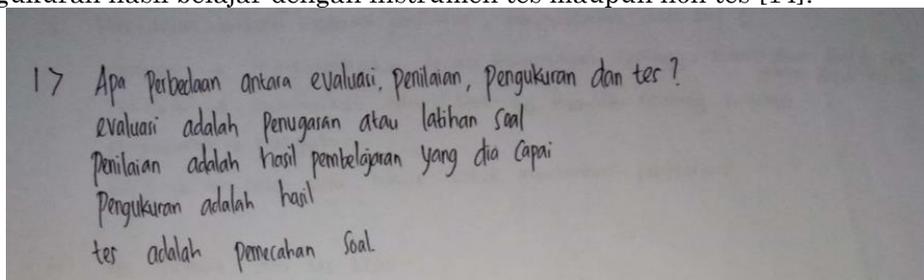
SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Program Khusus (PK) Kartasura menjadi mitra sasaran sekaligus tempat pelaksanaan kegiatan ini. Pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 20 Januari 2018. Kegiatan diikuti sebanyak 12 orang peserta yang terdiri dari berbagai guru mata pelajaran di SMP Muhammadiyah Al-Kaustar PK Kartasura ini.

Pengabdian kepada Masyarakat ini dikemas dalam bentuk *workshop* atau lokakarya yang diperuntukkan bagi guru. Jadi, dalam *workshop* ini terdapat tiga tahapan aktivitas yakni dimulai dari pengerjaan soal pre tes, lalu dilanjutkan dengan revidi hasil pre tes dan pembahasan materi kiat penyusunan soal HOTS. Adapun materi disampaikan oleh Ibu Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd. selaku dosen ketua tim pelaksana pengabdian ini. Setelah penyampaian materi, dilanjut dengan sesi pengerjaan tugas pembuatan tugas HOTS. Adapun rincian tahapan kegiatan dan hasil kegiatan sebagai berikut.

3.1. Tahapan Pre Tes

Kegiatan diawali dengan pre tes yang dikerjakan oleh seluruh peserta kegiatan. Pre tes yang diujikan terdiri dari lima butir soal. Soal butir pertama adalah peserta diminta untuk menuliskan perbedaan evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Pertanyaan butir pertama lebih menggali pemahaman awal guru dalam mengidentifikasi perbedaan evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes. Hal ini dilakukan mengingat sering adanya miskonsepsi di kalangan guru terkait perbedaan empat istilah tersebut. Hasil dari jawaban peserta, menunjukkan bahwa peserta masih belum memahami perbedaan keempat istilah tersebut. Mayoritas guru masih belum dapat menjelaskan perbedaan secara tepat.

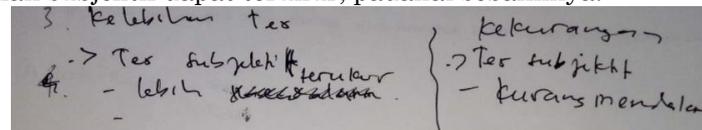
Terdapat adanya miskonsepsi bahwa evaluasi sebatas pada penugasan atau latihan soal, padahal evaluasi cakupannya sangat luas. Guru memiliki pemahaman bahwa evaluasi adalah penugasan atau latihan soal, padahal sebenarnya dari aspek cakupannya, evaluasi lebih luas yakni mencakup system pembelajaran. Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan melalui penggunaan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar dengan instrumen tes maupun non tes [14].



Gambar 1 Jawaban Pre Tes Butir Soal 1

Soal berikutnya, guru diminta untuk menyebutkan apa saja teknik penilaian. Dalam menyebutkan teknik penilaian ini guru cenderung menyebutkan tes dan non tes saja tanpa secara rinci menyebutkan tes meliputi teknik apa saja dan non tes meliputi apa saja. Padahal, cakupan dari teknik penilaian sangatlah beragam mulai dari penilaian observasi, jurnal, penilaian diri, dan antar teman [15].

Berikutnya pada soal pre tes butir ketiga, guru diminta untuk menuliskan kelebihan dan kelemahan tes subjektif dan objektif. Tes objektif disebut juga dengan tes jawaban singkat [16] sedangkan tes objektif adalah tes uraian [17]. Hasil pre tes menunjukkan mayoritas guru belum mampu memaparkan perbedaan tes subjektif dan objektif secara komprehensif. Ditemui pula jawaban yang menyebutkan secara terbalik sifat dari objektif dan non objektif, dimana objektif diartikan kurang dapat terukur sedangkan subjektif dapat terukur, padahal sebaliknya.



Gambar 2 Jawaban Pre Tes Butir Ketiga

Berikutnya, guru diberikan pertanyaan terkait bagaimana kriteria soal yang baik. Mayoritas jawaban guru menunjukkan bahwa soal yang baik adalah soal yang dibuat sesuai dengan materi dan pilihan jawabannya sudah tersedia. Artinya, terdapat kecenderungan guru untuk membuat soal pilihan ganda berlevel kognitif rendah yang hanya mengambil dari buku modul/paket yang digunakan peserta didik [18]. Padahal, kualitas butir soal yang baik adalah memiliki tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas *distractor* atau pengecoh [19].

3.2 Penyampaian Materi Kiat Menyusun Soal HOTS

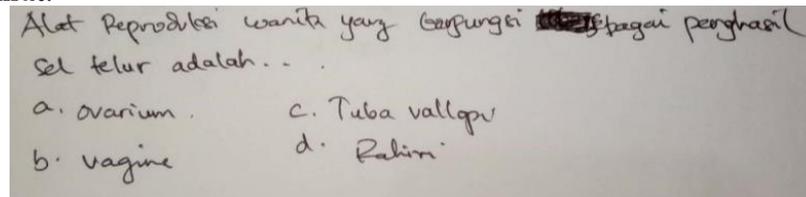
Setelah peserta selesai mengerjakan pre tes, maka hasil pre tes secara *sampling* direviu oleh pemateri dalam sesi ini. Berbekal reviu dari hasil pre tes, pemateri dapat menjelaskan miskonsepsi dan hal-hal yang masih belum diketahui peserta. Sebelum memasuki ke kiat penyusunan soal HOTS, peserta menyimak terlebih dahulu penjelasan terkait perbedaan antara evaluasi, penilaian, tes, dan pengukuran. Selain itu, klarifikasi-klarifikasi jawaban juga diberikan untuk meluruskan miskonsepsi di butir soal berikutnya.

Setelah reviu hasil pre tes selesai dilaksanakan, acara dilanjut ke sesi inti yakni penyampaian materi kiat penyusunan soal HOTS. Ibu Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd. selaku narasumber sekaligus ketua tim pengabdian memberikan materi penyusunan instrumen HOTS bagi guru. Materi yang diberikan meliputi kemampuan berpikir tingkat tinggi, kiat-kiat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sistematika atau langkah-langkah pengembangan instrumen tes yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Gambar 3 Narasumber Memberikan Materi Kiat Penyusunan Soal HOTS

Dalam penyampaian materi ini, narasumber juga memberikan contoh soal LOTS yang dituliskan guru ketika pre tes. Narasumber mengupas salah satu soal, sebagai berikut.



Gambar 4 Soal LOTS

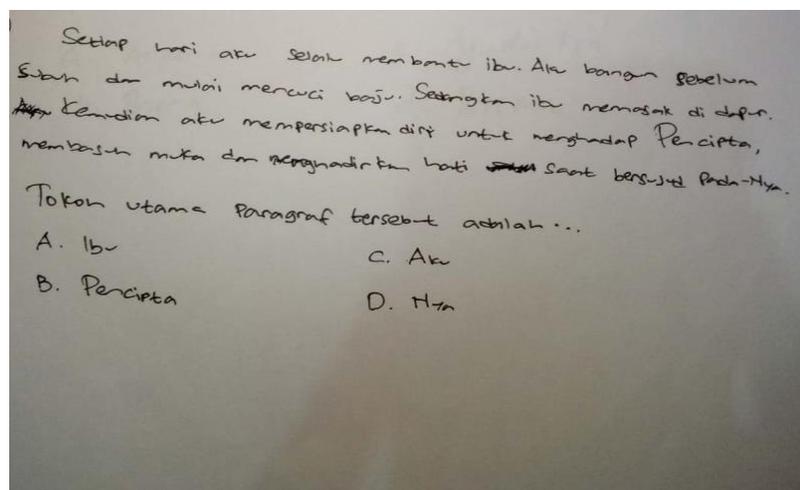
Soal tersebut dibuat oleh salah satu guru mata pelajaran IPA. Pada soal tersebut, aspek yang diujikan hanyalah hafalan. Pertanyaan tersebut tidak termasuk level soal C4 (menganalisis), tetapi lebih condong ke level C1 (mengingat) sehingga masih berstandar LOTS (berkemampuan pikir tingkat rendah). Soal yang diujikan seharusnya soal berlevel HOTS yang diantaranya adalah menganalisis (level C4), mengevaluasi (level C5), dan mencipta/mengkreasi (level C6)[20].

3.3 Praktik Penyusunan Soal HOTS

Setelah narasumber memberikan materi kiat penyusunan soal HOTS, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penyusunan Soal HOTS. Setiap guru dapat saling berbagi pikiran dengan rekan guru sesama mata pelajaran, dalam penyusunan soal HOTS ini. Guru menyusun setidaknya satu soal yang bermuatan HOTS sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.



Gambar 5 Peserta Mengembangkan Soal HOTS



Gambar 6 Hasil penyusunan soal HOTS oleh Guru

4. Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat ini telah dapat berdampak pada peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan soal-soal berlevel HOTS. Hasil temuan sebelumnya yang mendapati adanya miskonsepsi guru terhadap konsep evaluasi, tes, pengukuran, dan penilaian HOTS dapat tercerahkan dengan adanya pengabdian ini. Hasil menunjukkan bahwa guru dapat memahami konsep evaluasi, penilaian, tes, pengukuran dan kiat-kiat penyusunan soal HOTS. Selain itu, guru juga dapat memperoleh pengalaman pelatihan penyusunan soal HOTS yang dapat diimplementasikan ketika di sekolah. Perlu adanya evaluasi secara bertahap oleh Kepala Sekolah terhadap pemantauan model soal yang diberikan oleh guru ke siswa sehingga jika masih ditemui adanya soal-soal bermuatan kemampuan berpikir rendah dapat diantisipasi. Hal ini menjadi perhatian khusus yang sangat penting, mengingat *critical thinking* siswa sangat diperlukan di era komputasi global ini. Soal-soal HOTS yang dibuat guru adalah metode untuk menguatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Referensi

- [1] R. Ariawan, Z. Zetriuslita, R. P. Anggara, and S. V. Winanda, "Pelatihan Penyusunan Soal Hots Bagi Guru Matematika," *J. Altifani Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–74, 2022, doi: 10.25008/altifani.v2i1.207.
- [2] S. Alam, "Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0 | Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)," *Pascasarj. UNNES*, vol. 2, no. 1, pp. 790–797, 2019, [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/372>
- [3] S. Indrawati, E. Erna, S. Sri Utami, A. R. Turama, and N. Novritika, "Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Tes High Order Thinking Skill (Hots) Pada Guru-Guru Smp Sekolah Mitra Fkip Unsri Di Palembang," *J. Sriwij. Community Serv. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–29, 2022, doi: 10.36706/jscse.v1i1.362.
- [4] W. Suhady, Y. Roza, and M. Maimunah, "Pengembangan Soal untuk Mengukur Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa," *J. Gantang*, vol. 5, no. 2, pp. 143–150, 2020, doi: 10.31629/jg.v5i2.2518.
- [5] S. Beddu, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *J. Pemikir. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 1, no. 3, pp. 71–84, 2019.
- [6] I. Abraham, A. Tjalla, and R. E. Indrajit, "HOTS (High Order Thingking Skill) dalam Paedagogik Kritis," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 3, pp. 419–426, 2021, doi: 10.36312/jisip.v5i3.2211.
- [7] L. E. Rahmawati and M. Huda, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia," Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- [8] V. Y. Erviana, "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Bagi Guru SD Muhammadiyah Se-Kecamatan Seyegan," *7th Univ. Res. Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta Pelatih.*, pp. 49–57, 2018.
- [9] S. Fatimah and A. Rinawati, "Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Untuk Guru Mi Di Kebumen," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 152–161, 2022, doi: 10.31949/jb.v3i2.2190.
- [10] M. F. Rafli, "Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)

- Untuk Guru SDN 050718 Cempa,” *J. Pengabdian Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 110–117, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/230/233>
- [11] E. Fani Prastikawati, W. Wiyaka, and T. Cicik Sophia Budiman, “Pelatihan Penyusunan Soal Bahasa Inggris Berbasis HOTS bagi Guru Bahasa Inggris SMP,” *J. Pengabdian Pada Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 47–54, 2021, [Online]. Available: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/761>
- [12] D. P. D. Santi, E. S. Praja, and S. Setiyani, “Peningkatan Kompetensi Guru : Membuat Soal HOTS dan Pengecoh Tipe Multiple Choice,” *Abdimasku J. Pengabdian Masy.*, vol. 4, no. 2, p. 139, 2021, doi: 10.33633/ja.v4i2.212.
- [13] S. Sudianto and K. Kisno, “Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional,” *J. Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 85–97, 2021, doi: 10.21831/jamp.v9i1.39260.
- [14] A. A. Rahman and C. E. Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [15] Z. Am, “Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran,” *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 14, no. 02, pp. 53–62, 2018, doi: 10.31000/rf.v14i02.901.
- [16] M. Yuniar, C. Rakhmat, and Saepulrohman, “Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis,” *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 187–195, 2015.
- [17] A. Maksum and Y. Suntari, “Pelatihan penyusunan soal IPS berbasis HOTS,” *J. Pemberdaya. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 10–13, 2019.
- [18] N. W. Putri and R. Dwijayanti, “Pengembangan Alat Evaluasi Bantuan Aplikasi ‘Quizizz’ Pada Mata Pelajaran Marketing Kelas X Jurusan Bdp Di Smk Negeri 10 Surabaya,” *J. Pendidik. Tata Niaga*, vol. 8, no. 3, pp. 985–991, 2020.
- [19] R. Fauziah, Syihabudin, and A. Sopian, “Analisis Kualitas Tes Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS),” *Lisanuna*, vol. 10, no. 1, pp. 45–54, 2020.
- [20] I. Yusuf and S. W. Widyaningsih, “Profil Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Di Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Papua,” *J. Komun. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, p. 42, 2018, doi: 10.32585/jkp.v2i1.63.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)